

**ANALISIS PENGARUH PERTUMBUHAN  
EKONOMI, UPAH MINIMUM, DAN TINGKAT  
PENGANGGURAN TERHADAP JUMLAH  
PENDUDUK MISKIN DI KABUPATEN BREBES  
TAHUN 1997-2012**



**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat  
Untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)  
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis  
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

**PRABOWO DWI KRISTANTO**  
**NIM. C2B 008 092**

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG  
2014**

## PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Mahasiswa : Prabowo Dwi Kristanto  
Nomor Induk Mahasiswa : C2B008092  
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/IESP  
Judul Skripsi : **Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi,  
Upah Minimum, dan Tingkat Pengangguran  
Terhadap Jumlah Penduduk Miskin di  
Kabupaten Brebes Tahun 1997-2012**

Telah dinyatakan lulus ujian skripsi pada tanggal 28 Mei 2014

Tim Penguji :

1. Achma Hendra.,SE.Msi (.....)
2. Dr. Nugroho SBM.,Msi (.....)
3. Banatul Hayati.,SE.Msi (.....)

Mengetahui,  
Pembantu Dekan I

Anis Chariri. SE., Mcom., PhD., Akt  
NIP.196708091992031001

## **PERSETUJUAN SKRIPSI**

Nama Penyusun : Prabowo Dwi Kristanto

Nomor Induk Mahasiswa : C2B 008 092

Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Ilmu Ekonomi dan Studi  
Pembangunan

Judul Skripsi : **ANALISIS PENGARUH PERTUMBUHAN  
EKONOMI, UPAH MINIMUM, DAN  
TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA  
TERHADAP JUMLAH PENDUDUK MISKIN  
DI KABUPATEN BREBES TAHUN 1997-2012**

Dosen Pembimbing : Achma Hendra Setiawan, SE., M.Si.

Semarang, 14 Mei 2014

Dosen Pembimbing,

(Achma Hendra Setiawan, SE., M.Si.)

NIP.196905101997021001

## PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Prabowo Dwi Kristanto, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: **“ANALISIS PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI, UPAH MINIMUM DAN TINGKAT PENGANGGURAN TERHADAP JUMLAH PENDUDUK MISKIN DI KABUPATEN BREBES TAHUN 1997-2012”**, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai tulisan hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijazah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 14 Mei 2014

(Prabowo Dwi Kristanto)  
NIM : C2B 008 092

## ABSTRAK

Kemiskinan merupakan masalah yang bersifat multidimensi sehingga dapat ditinjau dari berbagai sudut pandang. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak pertumbuhan ekonomi, upah minimum dan tingkat pengangguran terhadap jumlah penduduk miskin yang ada di Kabupaten Brebes selama periode tahun 1997-2012.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan *data time series* (tahun 1997-2012). Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik dan juga jurnal sebagai pendukung penelitian. Metode regresi yang digunakan adalah dengan metode regresi linier berganda (*Ordinary Least Square*) menggunakan alat bantu *software evIEWS 7*.

Hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa upah minimum dan tingkat pengangguran terbuka memiliki pengaruh yang signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Kabupaten Brebes selama periode 1997-2012, akan tetapi pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Kabupaten Brebes selama periode tahun 1997-2012. Hasil regresi menunjukkan bahwa nilai R-squared dari variabel independent (pertumbuhan ekonomi, upah minimum dan tingkat pengangguran terbuka) terhadap variabel dependen (jumlah penduduk miskin) memiliki nilai sebesar 0,711 yang berarti 71,1 persen jumlah penduduk miskin di pengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi, upah minimum, dan tingkat pengangguran terbuka. Sedangkan 28,9 persen sisanya dijelaskan oleh variabel lain diluar model yang digunakan.

Kata Kunci : Jumlah Penduduk Miskin, Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum, Tingkat Pengangguran Terbuka.

## ABSTRACT

*Poverty is a multidimensional problem which is so it can be reviewed from a different point of view. This research aims to analyze the impact of economic growth, the minimum wage and the unemployment rate of the poor population in the Brebes regency during the period of 1997-2012.*

*This research is quantitative by using time series data (1997-2012). Types of data used in this study is secondary data obtained from Badan Pusat Statistik and the journals as a supporting research. The regression method used multiple linier regression linier (Ordinary least square) using tools software eviews 7.*

*The result analysis and research show that the minimum wage and open unemployment rate has influence significantly to poor population in Brebes regency during the period 1997-2012, but economic growth has some insignificant influence on the population of poor in Brebes Regency during period of 1997-2012. The regression result show that the R-squared value of the independent variable (the number of poor population) have a value of 71,1 percent which means the 0,711 population oof poor influence by economic growth, minimum wage, and unemployment rate. while 28,9 percent of them have described by another variable outside model.*

*Keyword : Poor Population, Minimum Wage, Open Unemployment*

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis ucapkan atas kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas segala rahmat dan karunia-Nya yang telah memberikan nikmat kesehatan dan hikmat kepada penulis sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik sesuai dengan waktu yang telah direncanakan.

Skripsi berjudul “*Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum, dan Tingkat Pengangguran Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Di Kabupaten Brebes Tahun 1997-2012*”. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat dalam menyelesaikan program Sarjana Srata Satu (S1) Universitas Diponegoro Semarang.

Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini banyak mengalami hambatan dan kekurangan, namun berkat doa, dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih setinggi-tingginya dan tak terhingga kepada yang terhormat :

1. Orang tua penulis ayahanda Ir. Teguh Wibowo, M.M. dan ibunda Arie Christina yang selalu mencurahkan kasih sayang, doa dan dukungannya kepada penulis
2. Bapak Prof. Drs. H. M. Nasir M.Si., Akt. Ph.D, selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
3. Bapak Dr. Hadi Sasana, S.E, M.Si., selaku Ketua Jurusan IESP Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro

4. Dra. Hj. Tri Wahyu Rejekiningsih, M.Si selaku Dosen wali IESP Reguler II Angkatan 2008
5. Bapak Achma Hendra Setiawan, SE., M.Si selaku Dosen Pembimbing Skripsi, terima kasih atas saran dan bimbingannya.
6. Para Dosen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan selama penulis duduk di bangku perkuliahan
7. Evy Nurfiana yang selalu memberikan doa, perhatian, semangat untuk cita-cita penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Seluruh staf, karyawan, pegawai serta seluruh civitas akademik yang ada di lingkungan Fakultas Ekonomika dan Bisnis UNDIP terima kasih atas seluruh bantuannya.
9. Teman-teman “STM IESP 2008” Noor Andi Fakhruhin Yusuf, Ketut Wahyu Dhyatmika, Firza Mahardika Hakiki, Ryan Adhi Saputro, Leo Hendra Permana, Berlian Jawa Kesuma, Yanuar Agung, Fajardo Iqbal Raisid, Rekha Raditya Ariefta, Andhika Arief Pratomo, Adelino Pasca Tentoea, Nur Mustar Muazi, Philip Ali Bachtiar, Gerhard, Isty Laura Sipayung, Romas Yosia, Nadia Fazriana Haniz, Nur Herawati, dan Suwanti. Ingat kawan, walau kita sedikit kita harus bisa bikin perubahan besar (Ketut, 2010)
10. Teman-teman aktivis yang saya banggakan, Andi, Theo, Ketut, Mudas, Iis, Risky, fraidy, Bagus, Wulan, Anggar, Muji, dan manusia-manusia yang tidak sempat di sebutkan saat ini. Kawan, walau kita berbeda aksi namun kita memiliki misi yang sama. Perjuangan ini belum selesai kawan!

11. Segenap pengurus, Kader , Anggota dan pendahulu saya di Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia Komisariat Fe Undip, terus melangkah kawan-kawan jangan berhenti, Revolusimu Belum Selesai
12. Teman-teman “The Gimins Brother”, Mudas, Wibi, Gerry, ipin, Faza, Cible, Janwar, Tiko, Robi, Bobby, fery, Rialto, Ari, Bang jeger, dan pedagang mie ayam di sore hari.
13. Kakak dan Adik penulis, Rubityo Kusuma Pratama dan Khansa Tri Saraswati
14. Bapak dan Ibu Sugimin selaku pemilik kost, terima kasih atas perhatian dan nasehatnya sehingga penulis dapat selesai kuliahnya.
15. Pihak-pihak lainnya yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih atas segala bantuan, dukungan, dan doanya.

Penulis sangat menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih sangat jauh dari kesempurnaan dan banyak kelemahan. Oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun atas skripsi ini.

Semarang, 14 Mei 2014

Penulis,

(Prabowo Dwi Kristanto)

NIM : C2B008092

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN .....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI .....	iv
ABSTRAK.....	v
<i>ABSTRACT</i> .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR TABEL .....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	9
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	10
1.4 Sistematika Penulisan .....	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....	14
2.1 Landasan Teori.....	14
2.2 Penelitian Terdahulu .....	32
2.3 Kerangka Pemikiran.....	35
2.4 Hipotesis .....	36
BAB III METODE PENELITIAN.....	37
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel .....	37
3.2 Jenis dan Sumber Data.....	39
3.3 Metode Pengumpulan Data.....	39
3.4 Metode Analisis .....	39
BAB IV HASIL DAN ANALISIS .....	46
4.1 Deskripsi Objek Penelitian .....	46
4.2 Uji Asumsi Klasik.....	57
4.3 Hasil Uji Statistik Analisis Regresi.....	62
4.4 Interpretasi Hasil .....	61
BAB V PENUTUP.....	65
5.1 Kesimpulan .....	65
5.2 Keterbatasan Penelitian.....	66
5.3 Saran .....	66
DAFTAR PUSTAKA .....	68
LAMPIRAN .....	71

## DAFTAR TABEL

		Halaman
Tabel 1.1	Jumlah Penduduk Miskin di Jawa Tengah Tahun 2008-2012 ....	4
Tabel 1.2	Jumlah Penduduk Miskin dan Tingkat Kemiskinan Kabupaten Brebes .....	5
Tabel 1.3	Perkembangan Upah Minimum Kabupaten Kabupaten Brebes ....	8
Tabel 2.1	Penelitian Terdahulu .....	33
Tabel 4.1	Jumlah Penduduk Kabupaten Brebes Menurut Jenis kelamin Tahun 2010-2011 .....	48
Tabel 4.2	Pendidikan Usia 10 Tahun Keatas Kabupaten Brebes Tahun 2010-2012 .....	49
Tabel 4.3	Lapangan Usaha Penduduk Usia 10 Tahun Keatas Kabupaten Brebes Tahun 2010-2012.....	50
Tabel 4.4	Jumlah dan Presesntase Penduduk Miskin Kabupaten Brebes Tahun 1997-2012 .....	51
Tabel 4.5	Presesntase Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Brebes Tahun 1997-2012 .....	53
Tabel 4.6	Tingkat Pengangguran Terbuka Kabupaten Brebes Tahun 1997-2012 .....	54
Tabel 4.7	Upah Minimum Kabupaten Brebes Tahun 1997-2012.....	56
Tabel 4.8	<i>Auxiliary Regression</i> .....	57
Tabel 4.9	Hasil Uji Breush-Godfrey .....	58
Tabel 4.10	Hasil Uji White Heteroscedasticity.....	59
Tabel 4.11	Hasil Uji F.....	60
Tabel 4.12	Hasil Uji Signifikansi Individual (Uji T) .....	61

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar1.1 Tingkat Kemiskinan di Jawa Tengah Tahun 2004-2012 .....	3
Gambar1.2 Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Kemiskinan Kabupaten Brebes Tahun 2008-2012.....	6
Gambar1.3 Perkembangan Upah Minimum Kabupaten (UMK) di Kabupaten Brebes tahun 2008-2012.....	8
Gambar1.4 Tingkat Pengangguran di Kabupaten Brebes tahun 2006-2012 .	9
Gambar 2.1 Lingkaran Setan Kemiskinan ( <i>Vicious circle of poverty</i> ) .....	21
Gambar2.2 Kerangka Pemikiran Teoritis .....	35

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
LAMPIRAN A Data <i>Time Series</i> .....	71
LAMPIRAN B Data Regresi Utama.....	73
LAMPIRAN C Hasil Uji .....	75

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pembangunan adalah suatu proses yang bertujuan untuk mewujudkan kemakmuran masyarakat melalui pengembangan perekonomian. Tolak ukur keberhasilan pembangunan dapat dilihat dari pertumbuhan ekonomi, struktur ekonomi dan tingkat kesenjangan antar penduduk, antar daerah dan antar sektor. Tujuan utama dari usaha pembangunan ekonomi selain menciptakan pertumbuhan yang setinggi-tingginya, harus pula menghapus atau mengurangi tingkat kemiskinan, kesenjangan pendapatan, dan tingkat pengangguran (Todaro, 2000). Sehingga dapat dikatakan bahwa prioritas dari pembangunan adalah menghapuskan kemiskinan.

Kemiskinan merupakan masalah kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, antara lain tingkat pendapatan masyarakat, pengangguran, kesehatan, pendidikan, akses terhadap barang dan jasa, lokasi, geografis, dan lingkungan. Kemiskinan adalah ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, tempat tinggal, dan kesehatan. Kemiskinan terjadi karena kemampuan masyarakat pelaku ekonomi tidak sama, sehingga terdapat masyarakat yang tidak dapat ikut serta dalam proses pembangunan atau menikmati hasil-hasil pembangunan (Soegijoko, 1997).

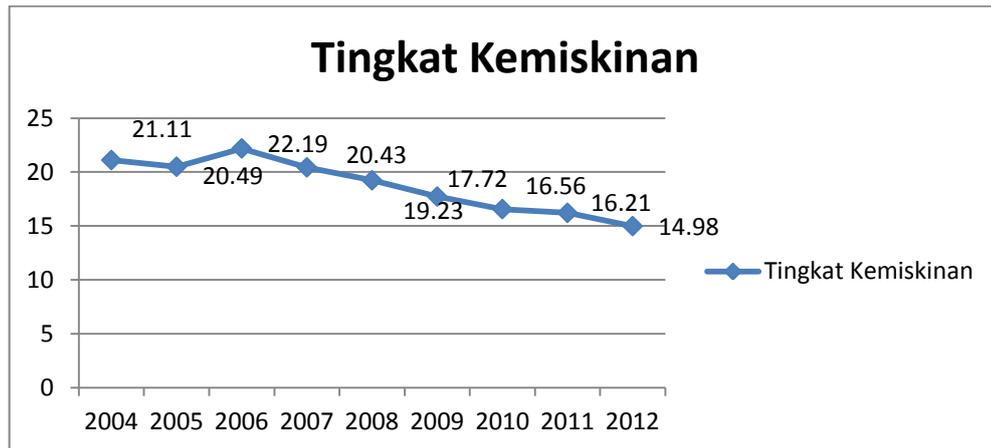
Permasalahan kemiskinan merupakan masalah yang kompleks dan bersifat multidimensional, oleh karena itu, upaya pengentasan kemiskinan harus dilakukan secara komprehensif, mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat, dan dilaksanakan secara terpadu (M. Nasir, dkk, dalam Adit Agus Prasetyo, 2010).

Upaya penanggulangan kemiskinan di Jawa Tengah dilaksanakan melalui lima pilar yang disebut “*Grand Strategy*”. *Pertama*, perluasan kesempatan kerja, ditujukan untuk menciptakan kondisi dan lingkungan ekonomi, politik, dan sosial yang memungkinkan masyarakat miskin dapat memperoleh kesempatan dalam pemenuhan hak-hak dasar dan peningkatan taraf hidup secara berkelanjutan. *Kedua*, pemberdayaan masyarakat, dilakukan untuk mempercepat kelembagaan sosial, politik, ekonomi, dan budaya masyarakat dan memperluas partisipasi masyarakat miskin dalam pengambilan keputusan kebijakan publik yang menjamin kehormatan, perlindungan, dan pemenuhan hak-hak dasar. *Ketiga*, peningkatan kapasitas, dilakukan untuk pengembangan kemampuan dasar dan kemampuan berusaha masyarakat miskin agar dapat memanfaatkan perkembangan lingkungan. *Keempat*, perlindungan sosial, dilakukan untuk memberikan perlindungan dan rasa aman bagi kelompok rentan dan masyarakat miskin baik laki-laki maupun perempuan yang disebabkan antara lain oleh bencana alam, dampak negatif krisis ekonomi, dan konflik sosial. *Kelima*, kemitraan regional, dilakukan untuk pengembangan dan menata ulang hubungan dan kerjasama lokal, regional, nasional, dan internasional guna mendukung pelaksanaan ke empat strategi diatas (Bappeda Jateng, 2007).

Hasil lima pilar “*Grand Strategy*” dalam hal penanggulangan kemiskinan di Jawa Tengah memperlihatkan pengaruh yang positif. Hal ini dapat dilihat dari tingkat kemiskinan yang mengalami pola yang menurun. Pada Gambar 1.1 menunjukkan kecenderungan penurunan tingkat kemiskinan di Jawa Tengah dari tahun ke tahun. Pada Tahun 2004 tingkat kemiskinan sebesar 21,11 persen dan turun menjadi 20,49 persen di tahun 2005, tetapi di Tahun 2006 meningkat

menjadi 22,19 persen, kemudian turun menjadi 20,43 persen di Tahun 2007 dan 14,98 persen di Tahun 2012.

**Gambar 1.1**  
**Tingkat Kemiskinan di Jawa Tengah Tahun 2004 – 2012**



Sumber : Diolah dari data Survey Sosial Ekonomi Nasional (Susenas)

Dalam memahami masalah kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah, perlu diperhatikan kondisi kemiskinan yang ada di masing-masing daerah, yaitu kemiskinan yang ada pada kabupaten dan kota yang ada di provinsi Jawa Tengah.

Pada Tabel 1.1 menunjukkan bahwa terdapat beberapa daerah di Jawa Tengah yang memiliki jumlah penduduk miskin yang cukup tinggi diantaranya Kabupaten Brebes pada periode tahun 2008-2012 memiliki jumlah penduduk miskin sebanyak 459.300 jiwa pada Tahun 2008 dan kemudian menurun menjadi sebanyak 364.900 jiwa pada Tahun 2012, kemudian diikuti oleh Kabupaten Cilacap yang memiliki penduduk miskin sebanyak 343.900 jiwa pada Tahun 2008 dan juga mengalami penurunan pada Tahun 2012 menjadi sebanyak 260.900 jiwa, selanjutnya diikuti oleh Kabupaten Kebumen yang memiliki penduduk miskin sebanyak 334.900 jiwa pada Tahun 2008 dan terjadi penurunan yang signifikan menjadi sebanyak 258.500 jiwa pada Tahun 2012.

**Tabel 1.1**  
**Jumlah Penduduk Miskin di Jawa Tengah**  
**Tahun 2008-2012**

NO	Kabupaten/Kota	Jumlah Penduduk Miskin (000 orang)				
		2008	2009	2010	2011	2012
1	Cilacap	343,9	318,7	297,2	282	260,9
2	Banyumas	340,7	319,8	314,2	328,5	304
3	Purbalingga	221,9	205,01	209	196	181,4
4	Banjarnegara	200,6	184,5	166,7	177,3	164,1
5	Kebumen	334,9	309,6	263,1	279,4	258,5
6	Purworejo	130	121,4	115,3	121,9	112,8
7	Wonosobo	207,5	194,02	174,8	183	169,3
8	Magelang	190,8	176,48	167,3	179,6	166,2
9	Boyolali	158,4	148,24	127,8	139,5	129,1
10	Klaten	243,1	220,18	197,4	203,1	187,9
11	Sukoharjo	99,1	94,45	90,2	92	85,1
12	Wonogiri	201,1	184,88	145,6	146,4	135,5
13	Karanganyar	125,9	118,8	113,8	124,5	115,2
14	Sragen	177,1	167,3	149,8	154,3	142,8
15	Grobogan	262	247,47	233,8	227,8	210,8
16	Blora	155,1	145,95	135	134,9	124,4
17	Rembang	154,7	147,15	138,6	140,4	129,9
18	Pati	207,2	184,05	172,4	175,1	162
19	Kudus	97,8	84,86	70,2	73,6	68,1
20	Jepara	119,2	104,74	111,9	113,3	104,8
21	Demak	217,2	202,23	198,9	192,5	178,1
22	Semarang	102,5	96,72	97,9	96	88,8
23	Temanggung	114,7	105,83	95,4	94,9	87,8
24	Kendal	168,2	152,43	130,4	128,6	119
25	Batang	122	112,17	103,6	95,3	88,2
26	Pekalongan	164,3	151,63	136,6	125,9	116,5
27	Pemalang	325,2	302,72	251,9	261,2	241,7
28	Tegal	220,7	195,45	182,5	161,1	149,1
<b>29</b>	<b>Brebes</b>	<b>459,3</b>	<b>432,4</b>	<b>398,8</b>	<b>394,4</b>	<b>364,9</b>
30	Kota Magelang	14,9	13,65	12,4	13,1	12,1
31	Kota Surakarta	83,4	78	69,9	64,5	59,7
32	Kota Salatiga	14,9	14,05	14,2	13,3	12,3
33	Kota Semarang	89,6	79,7	79,7	88,5	81,9
34	Kota Pekalongan	28	23,34	26,4	28,3	26,2
35	Kota Tegal	26,8	23,42	25,7	25,9	24

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS)

Dalam hal ini Kabupaten Brebes berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) 2012 yang digambarkan pada Tabel 1.2 jumlah penduduk miskin Brebes mencapai 3.649.000 jiwa. Hal ini menjadikan pula Kabupaten Brebes sebagai daerah dengan penduduk miskin terbanyak di Provinsi Jawa Tengah. Pada tahun tahun 2008 hingga 2009 kemiskinan di kabupaten Brebes cukup stabil yaitu

sebanyak 4.593.000 jiwa atau sebesar 25,98 persen dan selanjutnya pada tahun 2010 hingga tahun 2012 jumlah penduduk miskin dan tingkat kemiskinan di Kabupaten brebes mengalami penurunan yang sangat signifikan, yaitu sebesar 3.649.000 jumlah penduduk miskin dan 21,12 persen tingkat kemiskinan di Kabupaten brebes pada tahun 2012.

**Tabel 1.2**

**Jumlah Penduduk Miskin dan Tingkat Kemiskinan Kabupaten Brebes  
Tahun 2008 - 2012**

Tahun	Jumlah Masyarakat Miskin (000 orang)	Tingkat Kemiskinan (%)
2008	459,3	25,98
2009	432,4	24,67
2010	398,8	23,01
2011	394,4	22,72
2012	364,9	21,12

Sumber : BPS Kab.Brebes 2008-2012

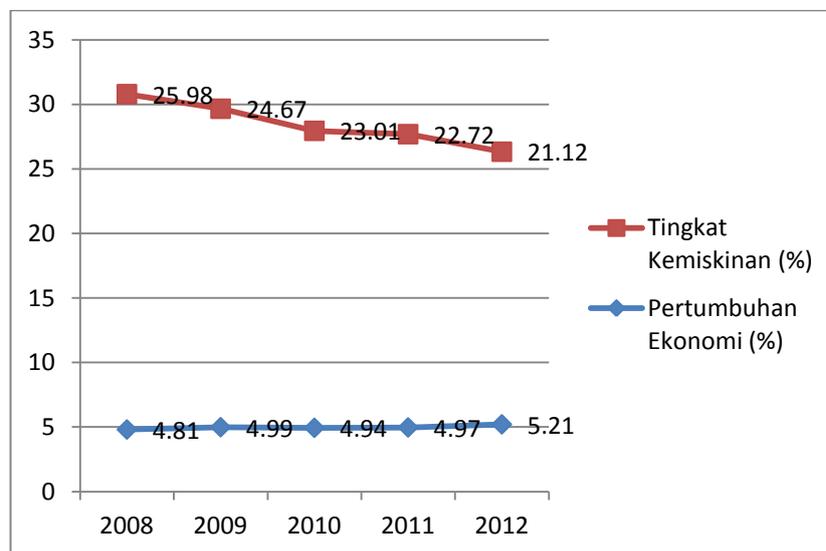
Dengan tingginya tingkat kemiskinan di Kabupaten Brebes sudah seharusnya pemerintah memberikan perhatian lebih terhadap upaya pengentasan kemiskinan. Untuk menurunkan tingkat kemiskinan terlebih dahulu perlu diketahui faktor-faktor apa yang mempengaruhi tingkat kemiskinan, sehingga dapat dirumuskan kebijakan yang efektif untuk menurunkan angka kemiskinan di Kabupaten Brebes. Faktor-faktor yang diduga mempengaruhi tingkat kemiskinan di Kabupaten Brebes antara lain (1) pertumbuhan ekonomi; (2) upah minimum, dan (3) tingkat pengangguran.

Pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan mempunyai keterkaitan yang erat, Pertumbuhan ekonomi sering kali dijadikan tolak ukur kinerja perekonomian suatu wilayah, akan tetapi belum pasti tingginya pertumbuhan ekonomi menunjukkan tingginya juga tingkat kesejahteraan rakyatnya. Tidak dapat dipungkiri bahwa pertumbuhan ekonomi sangat berarti bagi pengentasan

kemiskinan dan pembangunan ekonomi. Menurut Siregar dan Wahyuniarti (2008), pertumbuhan ekonomi memang merupakan syarat keharusan (*necessary condition*) untuk mengurangi kemiskinan. Adapun syarat kecukupannya (*sufficient condition*) ialah bahwa pertumbuhan tersebut efektif dalam mengurangi kemiskinan.

**Gambar 1.2**

**Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Kemiskinan Kabupaten Brebes Tahun 2008-2012**



Sumber : BPS (2008-2012),diolah

Gambar 1.2 menunjukkan perkembangan pertumbuhan ekonomi dan tingkat kemiskinan di Kabupaten Brebes. Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Brebes selama tahun 2008-2012 menunjukkan trend yang cenderung meningkat setiap tahunnya, dan persentase tingkat kemiskinan yang cenderung menurun setiap tahunnya. Dari gambar tersebut juga menunjukkan bahwa peningkatan pertumbuhan ekonomi diikuti dengan penurunan persentase tingkat kemiskinan. Dengan nilai pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi, yaitu berkisar 5 persen, jumlah penduduk miskin di Kabupaten Brebes masih cukup tinggi, yaitu sekitar

21 persen dari jumlah penduduk. Selain pertumbuhan ekonomi, kebijakan upah minimum juga berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan. Berdasarkan Peraturan Menteri Tenaga Kerja Nomor : Per-01/Men/1999, Upah minimum adalah upah bulanan terendah yang terdiri dari upah pokok termasuk tunjangan tetap. Yang dimaksud dengan tunjangan tetap adalah suatu jumlah imbalan yang diterima pekerja secara tetap dan teratur pembayarannya, yang tidak dikaitkan dengan kehadiran ataupun pencapaian prestasi tertentu. Kebijakan penetapan upah minimum oleh pemerintah adalah kebijakan yang diterapkan dengan tujuan sebagai jaring pengaman terhadap pekerja atau buruh agar tidak dieksploitasi dalam bekerja dan mendapat upah yang dapat memenuhi kebutuhan hidup minimum (KHM). Jika kebutuhan hidup minimum dapat terpenuhi, maka kesejahteraan pekerja meningkatkan dan terbebas dari masalah kemiskinan.

Peraturan Menteri Nomor 17, tahun 2005 (Per-17/Men/VIII/2005), KHL merupakan standar kebutuhan yang harus dipenuhi seorang pekerja atau buruh lajang untuk dapat hidup layak, baik fisik, non fisik, dan sosial selama satu bulan. Seorang pekerja dianggap hidup layak jika upahnya mampu memenuhi kebutuhan 3000 kalori per hari. Oleh karena itu, KHL menjadi salah satu pertimbangan dalam penetapan upah minimum. Ada 7 komponen KHL yang selalu dihitung, yaitu makanan dan minuman, sandang, perumahan, pendidikan, kesehatan, transportasi, serta rekreasi dan tabungan

**Tabel 1.3****Perkembangan Upah Minimum Kabupaten (UMK) di Kabupaten Brebes  
Tahun 2008 – 2012 (Rupiah)**

<b>Tahun</b>	<b>UMK</b>	<b>KHL</b>
2007	515.000	689.780
2008	547.000	737.498
2009	575.000	793.693
2010	681.000	857.290
2011	717.000	814.931
2012	775.000	827.833

Sumber : BPS, Kabupaten Brebes Dalam Angka

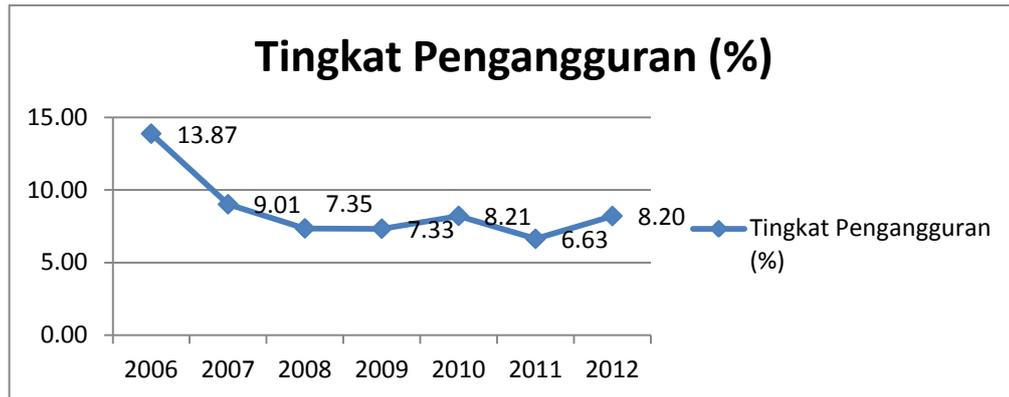
Tabel 1.3 menunjukkan bahwa sampai tahun 2012 tingkat upah minimum Kabupaten Brebes terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2007 tingkat upah minimum sebesar 515.000 rupiah, kemudian naik menjadi 547.000 rupiah di tahun 2008 dan 575.000 rupiah di tahun 2009. Kenaikan tertinggi terjadi di tahun 2012, dari 717.000 rupiah di tahun 2011 menjadi 775.000 rupiah. Walaupun upah minimum di Kabupaten Brebes mengalami peningkatan setiap tahun nya, tetapi penetapan upah minimum di Kabupaten brebes tergolong masih rendah dikarenakan upah minimum yang di tetapkan masih dibawah Kebutuhan Hidup Layak (KHL) DI Kabupaten Brebes. salah satu aspek penting untuk melihat kinerja pembangunan selain Upah Minimum adalah efektivitas penggunaan sumber-sumber daya yang ada sehingga lapangan kerja dapat menyerap angkatan kerja yang tersedia. Pertumbuhan ekonomi yang semakin meningkat berarti produksi barang/jasa yang dihasilkan meningkat. Dengan demikian diperlukan tenaga kerja semakin banyak untuk memproduksi barang/jasa tersebut sehingga pengangguran berkurang dan kemiskinan yang semakin menurun.

Upaya menurunkan tingkat pengangguran dan menurunkan tingkat kemiskinan adalah sama pentingnya. Jika masyarakat tidak menganggur dan memiliki penghasilan, penghasilan tersebut dapat digunakan untuk memenuhi biaya kebutuhan mereka untuk hidup. Jika kebutuhan hidupnya telah terpenuhi, sehingga tidak akan miskin, dan diharapkan tingkat pengangguran menjadi rendah (kesempatan kerja tinggi) maka tingkat kemiskinan pun akan semakin rendah. Masalah ketenagakerjaan merupakan masalah yang begitu nyata dan dekat. Bahkan, masalah ketenagakerjaan dapat menimbulkan masalah-masalah baru di bidang ekonomi maupun non ekonomi. Tingkat pengangguran yang tinggi menyebabkan rendahnya pendapatan yang selanjutnya memicu munculnya kemiskinan. Menurut Sumarsono (2009): "Tenaga kerja atau Sumber Daya Manusia (SDM) menyangkut manusia yang mampu bekerja untuk memberikan jasa atau usaha kerja tersebut. Tenaga kerja atau *manpower* terdiri dari angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja ataupun *labour force* terdiri dari (1) golongan yang bekerja, dan (2) golongan yang menganggur dan mencari pekerjaan" (Yarlina Yacob, 2012).

Angka pengangguran adalah persentase jumlah penganggur terhadap jumlah angkatan kerja. Penduduk yang sedang mencari pekerjaan tetapi tidak sedang mempunyai pekerjaan disebut penganggur (Sumarsono,2009).

### **Gambar 1.3**

#### **Tingkat Pengangguran di Kabupaten Brebes Tahun 2006-2012**



Sumber : BPS Kabupaten Brebes,2006-2012

Gambar 1.3 menunjukkan tingkat pengangguran di Kabupaten Brebes tergolong masih tinggi, dimana terjadi tingkat pengangguran yang sangat tinggi pada tahun 2006 yaitu sebesar 13,87 persen yang merupakan dampak dari kelesuan ekonomi yang terjadi sejak tahun 2005, akibat kebijakan pemerintah meningkatkan harga BBM pada pertengahan tahun 2005 dan kenaikan tarif dasar listrik pada Oktober 2005. Dampak tersebut menyebabkan harga-harga input produksi secara umum meningkat dan menurunkan produktivitas hampir semua lapangan usaha. Akibat menurunnya produktivitas menyebabkan penyerapan tenaga kerja di semua sektor menurun kecuali sektor bangunan (Bappeda Kab.Brebes, 2008-2012). Tingkat pengangguran di Kabupaten Brebes tidak stabil, mengalami beberapa kali fase fluktuasi. Pada tahun 2007 tingkat pengangguran sebesar 9,01 persen, kemudian turun menjadi 7,35 persen di tahun 2008. Peningkatan tingkat pengangguran terjadi dari tahun 2009 dan tahun 2010 yaitu sebesar 7,33 persen menjadi sebesar 8,21 persen, dan kemudian menurun lagi di tahun 2011 yaitu sebesar 6,63 dan kembali naik secara signifikan yaitu sebesar 8,20 persen pada tahun 2012.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, dapat dilihat bahwa tingkat kemiskinan di Kabupaten Brebes mengalami penurunan, tetapi rata-rata tingkat

kemiskinannya dibandingkan Kabupaten/Kota lain di Provinsi Jawa Tengah adalah yang paling tinggi. Belum meratanya hasil usaha pemerintah dalam mengatasi masalah kemiskinan ke seluruh kabupaten/kota menjadi penyebabnya, padahal dampak kemiskinan sangat buruk terhadap perekonomian. Untuk itu diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kemiskinan di seluruh kabupaten/kota, sehingga dapat digunakan sebagai dasar kebijakan bagi tiap kabupaten/kota dalam usaha mengatasi kemiskinan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Selama periode tahun 2008-2012 Jumlah penduduk miskin di Kabupaten Brebes merupakan yang terbesar di Provinsi Jawa Tengah. Rata-rata tingkat kemiskinan selama periode 2008-2012 sebesar 23,5 persen. Meskipun rata-rata pertumbuhan ekonomi Kabupaten Brebes cenderung meningkat dari tahun ke tahun, namun jumlah penduduk miskin di Kabupaten Brebes masih termasuk paling tinggi di Provinsi Jawa Tengah.

Upah minimum merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan. Upah minimum ditetapkan dengan tujuan agar pekerja dapat memenuhi kebutuhan hidup layak dengan harapan dapat mendorong peningkatan kesejahteraan pekerja dan mendorong penurunan tingkat kemiskinan. Meskipun upah minimum di Kabupaten Brebes semakin meningkat dari tahun ke tahun, tetapi tidak diiringi dengan penurunan tingkat kemiskinan.

Selain itu tingkat pengangguran juga berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan. Keterkaitan tingkat pengangguran dan tingkat kemiskinan sangat erat

karena semakin besar tingkat pengangguran maka semakin tinggi pula tingkat kemiskinan yang ada. Tingkat pengangguran di Kabupaten Brebes digolongkan cukup tinggi dengan nilai rata-rata sebesar 10,1 persen pada periode tahun 2006 hingga 2012 sehingga tidak mampu menekan tingkat kemiskinan di Kabupaten Brebes.

Atas dasar permasalahan diatas maka persoalan penelitian yang ingin dipecahkan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan?
2. Bagaimana pengaruh upah minimum terhadap tingkat kemiskinan?
3. Bagaimana pengaruh tingkat pengangguran terhadap tingkat kemiskinan?

### **1.3 Tujuan dan Kegunaan**

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah di atas maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Brebes.
2. Menganalisis pengaruh upah minimum terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Brebes.
3. Menganalisis pengaruh tingkat pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Brebes.

Adapun kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai :

1. Referensi bagi studi-studi selanjutnya yang berkaitan dengan pengentasan kemiskinan.

2. Perbendaharaan kepustakaan ilmiah bagi mahasiswa khususnya mengenai pengentasan kemiskinan
3. Masukkan bagi pengambil kebijakan dalam menetapkan kebijakan ekonomi, khususnya kebijakan publik

#### **1.4 Sistematika Penulisan**

##### **Bab I Pendahuluan**

Merupakan pendahuluan yang menguraikan tentang latar belakang masalah yang terdiri dari fenomena tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah, dan kemiskinan di Kabupaten Brebes rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

##### **Bab II Tinjauan Pustaka**

Pada bab ini disajikan landasan teori tentang, kemiskinan, pertumbuhan ekonomi, upah minimum, pengangguran, dan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan. Pada bab ini juga terdapat penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis yang dapat diambil.

##### **Bab III Metode Penelitian**

Pada bab ini dipaparkan tentang metode penelitian yang meliputi variabel penelitian dan definisi operasional, jenis dan sumber data, dan metode analisis.

##### **Bab IV Hasil dan Pembahasan**

Pada bab ini dipaparkan tentang deskripsi obyek penelitian, yaitu kondisingkat kemiskinan, pertumbuhan ekonomi, upah minimum, tingkat pengangguran di Kabupaten Brebes, analisis data dan pembahasan.

### **Bab V Penutup**

Pada bab ini disampaikan kesimpulan dan saran yang dapat diambil dari penelitian yang dilakukan.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Kemiskinan**

Kemiskinan adalah fenomena yang seringkali di jumpai dalam kehidupan bersosial. kemiskinan seringkali dipandang sebagai gejala rendahnya tingkat kesejahteraan semata padahal kemiskinan merupakan gejala yang bersifat kompleks dan multidimensi. Berbagai program telah dilakukan untuk mengatasi persoalan tersebut, tetapi secara statistik angka kemiskinan cenderung semakin tinggi seiring dengan meningkat nya tingkat kebutuhan masyarakat. rendahnya tingkat kehidupan yang sering dijadikan sebagai alat ukur kemiskinan hanyalah merupakan salah satu mata rantai dalam lingkaran kemiskinan. Banyak tokoh, peneliti, badan resmi pemerintah, yang memiliki pendapat tersendiri dalam memandang masalah kemiskinan ini.

##### **2.1.1.1 Definisi Kemiskinan**

Kemiskinan merupakan masalah yang bersifat multidimensi sehingga dapat ditinjau dari berbagai sudut pandang. Secara umum, kemiskinan adalah keadaan ataupun kondisi dimana seseorang tidak memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, dalam hal ini kebutuhan sandang, pangan maupun papan. Terdapat beberapa definisi dan konsep tentang kemiskinan diantaranya :

Michael P. Todaro (2004) mengemukakan kemiskinan absolut, yaitu sejumlah penduduk yang tidak mampu mendapatkan sumber daya yang cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar. Penduduk tersebut hidup di bawah tingkat pendapatan riil minimum tertentu atau di bawah garis kemiskinan internasional.

Badan Pusat Statistik (BPS) menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (*Basic needs approach*) dalam hal ini Badan Pusat Statistik mendasarkan pada besarnya rupiah yang dikeluarkan perkapita/bulan untuk memenuhi kebutuhan minimum makanan dan non makanan. Kebutuhan minimum makanan menggunakan patokan 2.100 kalori/hari dan kebutuhan non makanan meliputi perumahan, sandang aneka barang dan jasa. Kebutuhan dibedakan dalam wilayah, yaitu wilayah perkotaan dan wilayah pedesaan. BPS menyebutkan ada 14 kriteria suatu keluarga/rumah tangga dikategorikan miskin, yaitu :

1. Luas lantai bangunan tempat tinggal kurang dari 8 m<sup>2</sup> per orang,
2. Jenis lantai tempat tinggal terbuat dari tanah / bambu / kayu murahan
3. Jenis dinding tempat tinggal dari bambu / rumbia / kayu berkualitas rendah / tembok tanpa plester.
4. Tidak mempunyai fasilitas buang air besar / bersama-sama dengan rumah tangga lain,
5. Sumber penerangan rumah tangga tidak menggunakan listrik,
6. Sumber air minum berasal dari sumur / mata air tidak terlindung / sungai / air hujan,
7. Bahan bakar untuk memasak sehari-hari adalah kayu bakar / arang / minyak tanah,
8. Hanya mengkonsumsi daging/ susu/ ayam satu kali dalam seminggu,
9. Hanya membeli satu stel pakaian baru dalam setahun,
10. Hanya sanggup makan sebanyak satu kali/ dua kali dalam sehari,
11. Tidak sanggup membayar biaya pengobatan di puskesmas / poliklinik,
12. Sumber penghasilan kepala rumah tangga adalah : petani dengan luas lahan 500 m<sup>2</sup> – buruh tani, nelayan, buruh bangunan, buruh perkebunan,

dan atau pekerjaan lainnya dengan pendapatan di bawah Rp 600.000,00 per bulan (2005), - atau pendapatan per kapita Rp 166.697,00 per kapita per bulan (2007),

13. Pendidikan tertinggi kepala rumah tangga : tidak sekolah / tidak tamat SD / hanya SD,
14. Tidak memiliki tabungan / barang yang mudah dijual dengan nilai minimal Rp 500.000,00, seperti sepeda motor (kredit / non kredit), emas, ternak, kapal motor, atau barang modal lainnya.

SMERU (2001) mendefinisikan kemiskinan sebagai suatu keadaan ketika seseorang kehilangan harga diri, terbentur pada ketergantungan, terpaksa menerima perlakuan kasar dan hinaan, serta tak dipedulikan ketika sedang mencari pertolongan.

SMERU membagi kemiskinan dalam sembilan dimensi, yaitu :

1. Ketidakmampuan memenuhi kebutuhan konsumsi dasar (pangan, sandang, dan papan),
2. Tidak adanya akses terhadap kebutuhan hidup dasar lainnya (kesehatan, pendidikan, sanitasi, air bersih, dan transportasi),
3. Tidak adanya jaminan masa depan (karena tidak adanya investasi untuk pendidikan dan keluarga),
4. Kerentanan terhadap guncangan yang bersifat individual maupun massal,
5. Rendahnya kualitas sumber daya manusia dan keterbatasan sumber daya alam,
6. Tidak dilibatkannya dalam kegiatan sosial masyarakat,
7. Tidak adanya akses terhadap lapangan kerja dan mata pencaharian yang berkesinambungan,
8. Ketidakmampuan untuk berusaha karena cacat fisik maupun mental, dan

9. Ketidakmampuan dan ketidakberuntungan sosial (anak terlantar, wanita korban tindak kekerasan rumah tangga, janda miskin, kelompok marjinal dan terpencil).

Menurut Sagjoyo dalam Criswardani Suryawati (2005), kemiskinan didasarkan jumlah rupiah pengeluaran rumah tangga yang disertakan dengan jumlah kilogram konsumsi beras per orang per tahun dan dibagi wilayah pedesaan dan perkotaan.

Daerah pedesaan :

- a. Miskin, bila pengeluaran keluarga lebih kecil daripada 320 kg nilai tukar beras per orang per tahun.
- b. Miskin sekali, bila pengeluaran keluarga lebih kecil daripada 240 kg nilai tukar beras per orang per tahun.
- c. Paling miskin, bila pengeluaran keluarga lebih kecil daripada 180 kg nilai tukar beras per orang per tahun

Daerah perkotaan :

- a. Miskin, bila pengeluaran keluarga lebih kecil daripada 480 kg nilai tukar beras per orang per tahun.
- b. Miskin sekali: bila pengeluaran keluarga lebih kecil daripada 380 kg nilai tukar beras per orang per tahun.
- c. Paling miskin, bila pengeluaran keluarga lebih kecil daripada 270 kg nilai tukar beras per orang per tahun

Penetapan garis kemiskinan ini yang setara dengan nilai beras dimaksudkan untuk membandingkan tingkat hidup antar waktu dan perbedaan harga kebutuhan pokok antar wilayah.

Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) mendefinisikan kemiskinan sebagai kondisi dimana seseorang atau sekelompok orang tidak mampu memenuhi hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat. Hak-hak dasar antara lain: (1) terpenuhinya kebutuhan pangan (2) kesehatan, pendidikan, pekerjaan, perumahan, air bersih, pertanahan, sumberdaya alam dan lingkungan, (3) rasa aman dari perlakuan atau aman tindak kekerasan (4) hak untuk beradaptasi dalam kehidupan sosial-politik (Bappenas, 2004)

Kemiskinan menurut Kantor Menteri Negara Kependudukan/ BKKBN adalah suatu keadaan dimana seseorang tidak sanggup memelihara dirinya sendiri dengan taraf kehidupan yang dimiliki dan juga tidak mampu memanfaatkan tenaga, mental maupun fisiknya untuk memenuhi kebutuhannya. *World Bank* (2001) mengartikan kemiskinan sebagai keadaan tidak tercapainya kehidupan yang layak dengan penghasilan USD 1,00 per hari.

#### **2.1.1.2 Penyebab Kemiskinan**

Menurut Mudrajad (2006) secara mikro kemiskinan muncul karena adanya ketidaksamaan pola kepemilikan sumber daya yang menimbulkan distribusi pendapatan yang timpang. Penduduk miskin hanya memiliki sumber daya dalam jumlah terbatas dan kualitasnya rendah. Kemiskinan juga muncul akibat perbedaan sumber daya manusia. Kualitas sumber daya manusia yang rendah berdampak pada produktivitas rendah sehingga upahnya rendah.

Menurut Setyawan (2001) ada beberapa sebab terjadinya kemiskinan di negara sedang berkembang, salah satunya adalah faktor ketidakberuntungan. faktor ketidakberuntungan ini merupakan bagian dari pendekatan *integrated poverty* atau kemiskinan terpadu, yang dikemukakan oleh Chambers. Menurut

Chambers ada lima ketidak beruntungan yang melingkari kehidupan orang atau keluarga miskin, kelimanya adalah: kemiskinan, fisik yang lemah, kerentanan, keterisolasian dan ketidak berdayaan.

Menurut Naskun dalam Chriswardani Suryawati (2005), beberapa sumber dan proses penyebab terjadinya kemiskinan, yaitu:

- a. *Policy induces processes*, yaitu proses pemiskinan yang dilestarikan, direproduksi melalui pelaksanaan suatu kebijakan, diantaranya adalah kebijakan anti kemiskinan, tetapi relitanya justru melestarikan.
- b. *Socio-economic dualism*, negara bekas koloni mengalami kemiskinan karena Soal produksi kolonial, yaitu petani menjadi marjinal karena tanah yang paling subur dikuasai petani sekala besar dan berorientasi ekspor
- c. *Population growth*, prespektif yang didasari oleh teori Malthus bahwa penambahan penduduk seperti deret ukur sedangkan penambahan pangan seperti deret hitung.
- d. *Resources management and the environment*, adalah unsur manajemen sumber daya alam dan lingkungan, seperti manajemen pertanian yang asal tebang akan menurunkan produktivitas
- e. *Natural cycle and processes*, kemiskinan terjadi karena siklus alam. Misalnya tinggal dilahan kritis, dimana lahan itu jika turun hujan akan terjadi banjir, akan tetapi jika musim kemarau kekurangan air sehingga tidak memungkinkan produktivitas yang maksimal dan terus-menerus.
- f. *The marginalization of woman*, peminggiran kaum perempuan karena masih dianggap sebagai golongan kelas kedua, sehingga akses dan penghargaan hasil kerja yang lebih rendah dari laki-laki.

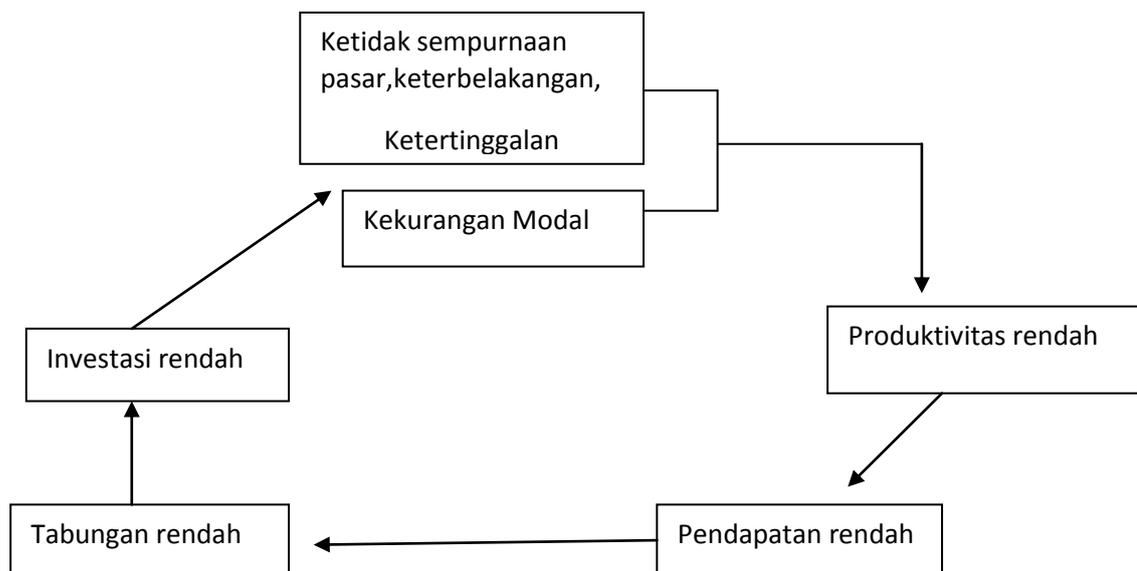
- g. *Cultural and ethnic factors*, bekerjanya faktor budaya dan etnik yang memelihara kemiskinan. Misalnya pada pola konsumtif pada petani dan nelayan ketika panen raya, serta adat istiadat yang konsumtif saat upacara adat atau keagamaan.
- h. *Exploatif inetrmediation*, keberadaan penolong yang menjadi penodong, seperti rentenir.
- i. *Internal political fragmentation and civil stratfe*, suatu kebijakan yang diterapkan pada suatu daerah yang fragmentasi politiknya kuat, dapat menjadi penyebab kemiskinan
- j. *Interbational processe*, bekerjanya sistem internasional (kolonialisme dan kapitalisme) membuat banyak negara menjadi miskin.

Sharp, et al (1996) dalam Mudrajad Kuncoro (1997) mencoba mengidentifikasi penyebab kemiskinan dipandang dari sisi ekonomi. Pertama, secara mikro kemiskinan muncul karena adanya ketidaksamaan pada kepemilikan sumberdaya yang menyebabkan distribusi pendapatan yang timpang. Penduduk miskin hanya memiliki sumberdaya dalam jumlah terbatas dan kualitasnya rendah. Kedua, kemiskinan muncul akibat perbedaan dalam kualitas sumberdaya manusia. Kualitas sumberdaya manusia rendah berarti produktivitasnya rendah, yang pada gilirannya upahnya rendah. Rendahnya kualitas sumberdaya manusia ini karena rendahnya pendidikan, nasib kurang beruntung, adanya diskriminasi atau karena keturunan. Ketiga, kemiskinan muncul akibat perbedaan akses dalam modal. Ketiga penyebab kemiskinan ini bermuara pada teori lingkaran setan kemiskinan (*Vicious circle of poverty*). Teori ini ditemukan oleh Ragnar Nurkse (1953), yang mengatakan: "*a poor country is poor because it is poor*" (Negara miskin itu miskin karena dia miskin). Adanya keterbelakangan, ketidak

sempurnaan pasar, dan kurangnya modal menyebabkan rendahnya produktivitas. Rendahnya produktivitas mengakibatkan rendahnya pendapatan yang mereka terima. Rendahnya pendapatan akan berimplikasi pada rendahnya tabungan dan investasi. Rendahnya investasi berakibat pada keterbelakangan. Oleh karena itu, setiap usaha untuk mengurangi kemiskinan seharusnya diarahkan untuk memotong lingkaran dan perangkap kemiskinan ini (Mudrajad Kuncoro, 1997). Berikut gambar lingkaran setan kemiskinan (*Vicious circle of poverty*).

**Gambar 2.1**

**Lingkaran Setan Kemiskinan (*Vicious circle of poverty*)**



Sumber: Nurkse dalam Mudrajad Kuncoro (1997).

## **2.1.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan**

### **2.1.2.1 Pertumbuhan Ekonomi**

Teori pertumbuhan ekonomi dapat didefinisikan sebagai penjelasan mengenai faktor-faktor apa yang menentukan kenaikan output perkapita dalam jangka panjang, dan penjelasan mengenai bagaimana faktor-faktor tersebut sehingga terjadi proses pertumbuhan (Boediono, 1999). Output per kapita adalah output total dibagi dengan jumlah penduduk (Sri Aditya, 2010). Pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan kapasitas dalam jangka panjang dari negara yang bersangkutan untuk menyediakan berbagai barang ekonomi kepada penduduknya yang ditentukan oleh adanya kemajuan atau penyesuaian-penyesuaian teknologi, institusional (kelembagaan), dan ideologis terhadap berbagai tuntutan keadaan yang ada (Simon Kuznetz dalam Todaro, 2004).

Menurut Nafziger (Sri Aditya, 2010), pertumbuhan ekonomi berkaitan dengan kenaikan produksi suatu negara atau kenaikan pendapatan per kapita suatu negara, sedangkan menurut Kuznets (Todaro, 2003), pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan kapasitas dalam jangka panjang dari negara yang bersangkutan untuk menyediakan berbagai barang ekonomi kepada penduduknya. Kenaikan kapasitas itu sendiri ditentukan atau dimungkinkan oleh adanya kemajuan atau penyesuaian-penyesuaian teknologi, institusional (kelembagaan), dan ideologis terhadap berbagai tuntutan keadaan yang ada.

Menurut Todaro (2003), ada tiga faktor utama dalam pertumbuhan ekonomi, yaitu :

1. Akumulasi Modal termasuk semua investasi baru yang berwujud tanah (lahan), peralatan fiskal, dan sumber daya manusia (*human resources*). Akumulasi modal akan terjadi jika ada sebagian dari pendapatan sekarang

di tabung yang kemudian diinvestasikan kembali dengan tujuan untuk memperbesar output di masa-masa mendatang. Investasi juga harus disertai dengan investasi infrastruktur, yakni berupa jalan, listrik, air bersih, fasilitas sanitasi, fasilitas komunikasi, demi menunjang aktivitas ekonomi produktif. Investasi dalam pembinaan sumber daya manusia bermuara pada peningkatan kualitas modal manusia, yang pada akhirnya dapat berdampak positif terhadap angka produksi.

2. Pertumbuhan penduduk dan angkatan kerja. Pertumbuhan penduduk dan hal-hal yang berhubungan dengan kenaikan jumlah angka kerja (*labor force*) secara tradisional telah dianggap sebagai faktor yang positif dalam merangsang pertumbuhan ekonomi. Artinya, semakin banyak angkatan kerja semakin produktif tenaga kerja, sedangkan semakin banyak penduduk akan meningkatkan potensi pasar domestiknya.
3. Kemajuan Teknologi. Kemajuan teknologi disebabkan oleh teknologi cara-cara baru dan cara-cara lama yang diperbaiki dalam melakukan pekerjaan-pekerjaan tradisional. Ada 3 klasifikasi kemajuan teknologi, yakni :
  - a. Kemajuan teknologi yang bersifat netral, terjadi jika tingkat output yang dicapai lebih tinggi pada kuantitas dan kombinasi-kombinasi input yang sama.
  - b. Kemajuan teknologi yang bersifat hemat tenaga kerja (*labor saving*) atau hemat modal (*capital saving*), yaitu tingkat output yang lebih tinggi bisa dicapai dengan jumlah tenaga kerja atau input modal yang sama

- c. Kemajuan teknologi yang meningkatkan modal, terjadi jika penggunaan teknologi tersebut memungkinkan kita memanfaatkan barang modal yang ada secara lebih produktif.

Menurut Nugraheni, pengukuran akan kemajuan sebuah perekonomian memerlukan alat ukur yang tepat, beberapa alat pengukur pertumbuhan ekonomi antara lain yaitu (Sri Aditya, 2010):

- a. Produk Domestik Bruto (PDB)

Produk Domestik Bruto (PDB), atau di tingkat regional disebut Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), merupakan jumlah barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh suatu perekonomian dalam satu tahun dan dinyatakan dalam harga pasar. Baik PDB atau PDRB merupakan ukuran yang global sifatnya, dan bukan merupakan alat ukur pertumbuhan ekonomi yang tepat, karena belum dapat mencerminkan kesejahteraan penduduk yang sesungguhnya, padahal sesungguhnya kesejahteraan harus dinikmati oleh setiap penduduk di negara atau daerah yang bersangkutan.

- b. Produk Domestik Bruto Per kapita/Pendapatan Per kapita

Produk domestik bruto per kapita atau produk domestik regional bruto perkapita pada skala daerah dapat digunakan sebagai pengukur pertumbuhan ekonomi yang lebih baik karena lebih tepat mencerminkan kesejahteraan penduduk suatu negara dari pada nilai PDB atau PDRB saja. Produk domestik bruto per kapita baik di tingkat nasional maupun di daerah adalah jumlah PDB nasional atau PRDB suatu daerah dibagi dengan jumlah penduduk di negara maupun di daerah yang bersangkutan, atau dapat disebut juga sebagai PDB atau PDRB rata-rata.

### 2.1.2.2 Upah Minimum

Upah minimum adalah suatu standar minimum yang digunakan oleh para pengusaha atau pelaku industri untuk memberikan upah kepada pekerja di dalam lingkungan usaha atau kerja. Menurut Kaufman (2000), tujuan utama ditetapkannya upah minimum adalah memenuhi standar hidup minimum seperti untuk kesehatan, efisiensi, dan kesejahteraan pekerja. Kebijakan upah minimum di Indonesia tertuang dalam Peraturan Menteri Tenaga Kerja Nomor : Per-01/Men/1999 dan UU Ketenagakerjaan No. 13 tahun 2003. Upah minimum sebagaimana dimaksud dalam Peraturan Menteri Tenaga Kerja Nomor : Per-01/Men/1999 tentang Upah Minimum adalah upah bulanan terendah yang terdiri dari upah pokok termasuk tunjangan tetap. Yang di maksud dengan tunjangan tetap adalah suatu jumlah imbalan yang diterima pekerja secara tetap dan teratur pembayarannya, yang dikaitkan dengan kehadiran ataupun pencapaian prestasi tertentu.

Menurut Hasanuddin Rachman (2005), Tujuan penetapan upah minimum dapat dibedakan secara mikro dan makro. Secara mikro tujuan penetapan upah minimum yaitu :

- a. sebagai jaring pengaman agar upah tidak merosot.
- b. mengurangi kesenjangan antara upah terendah dan tertinggi di perusahaan.
- c. meningkatkan penghasilan pekerja pada tingkat paling bawah.

Sedangkan secara Makro, penetapan upah minimum bertujuan untuk :

- a. pemerataan pendapatan
- b. peningkatan daya beli pekerja dan perluasan kesempatan kerja
- c. perubahan struktur biaya industri sektoral

- d. peningkatan produktivitas kerja nasional dan peningkatan etos dan disiplin kerja
- e. memperlancar komunikasi pekerja dan pengusaha dalam rangka hubungan bipartite.

Upah minimum dapat dibedakan menjadi Upah Minimum Regional dan Upah Minimum Sektoral

#### 1. Upah Minimum Regional

Upah Minimum Regional adalah upah bulanan terendah yang terdiri dari upah pokok dan tunjangan tetap bagi seorang pekerja tingkat paling bawah dan bermasa kerja kurang dari satu tahun yang berlaku di suatu daerah tertentu.

Berdasarkan Peraturan Menteri Tenaga Kerja : PER-01/MEN/1999 tentang upah minimum, Upah Minimum Regional (UMR) dibedakan menjadi dua yaitu Upah Minimum Regional Tingkat I (UMR tk.I) dan Upah Minimum Regional Tingkat II (UMR tk.II). Namun sesuai dengan Keputusan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi (KEP-226/MEN/2000) tentang perubahan pada pasal 1,3,4,8,11,20 dan 21 PER-01/MEN/1999 tentang upah minimum, maka istilah Upah Minimum Regional Tingkat I (UMR tk.I) diubah menjadi Upah Minimum Provinsi (UMP) dan Upah Minimum Tingkat II (UMR tk.II) diubah menjadi Upah Minimum Kabupaten/Kota (UM kab/kota).

#### 2. Upah Minimum Sektoral

Upah minimum sektoral adalah upah yang berlaku dalam suatu provinsi berdasarkan kemampuan sektor. Berdasarkan Peraturan Menteri Tenaga Kerja : Per-01/MEN/1999 tentang upah minimum, upah minimum sektoral dibedakan menjadi Upah Minimum Sektoral Regional Tingkat I

(UMSR Tk. I) dan Upah Minimum Sektor Regional Tingkat I I (UMSR Tk. II). Dalam perkembangan selanjutnya sesuai dengan Keputusan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi (KEP-226/MEN/2000) tentang perubahan pada pasal 1, 3, 4, 8, 11, 20 dan 21 PER-01/MEN/1999 tentang upah minimum, maka terjadi perubahan istilah Upah Minimum Sektor Regional Tingkat I (UMSR Tk. I) menjadi Upah Minimum Sektor Provinsi (UMSP) dan Upah Minimum Sektor Regional Tingkat II (UMSR Tk. II) diubah menjadi Upah Minimum Sektor Kabupaten /Kota (UMS kab/kota).

Variabel-variabel yang mempengaruhi upah minimum regional (UMR) Tingkat I dan II sesuai dengan Peraturan Menteri Tenaga Kerja Nomor :Per-01/Men/1999, adalah sebagai berikut : kebutuhan hidup minimum (KHM), indeks harga konsumen (IHK), kemampuan, perkembangan dan kelangsungan perusahaan, tingkat upah pada umumnya yang berlaku di daerah tertentu dan antar daerah, kondisi pasar kerja, dan tingkat perkembangan perekonomian dan pendapatan per kapita.

Peraturan Menteri Tenaga Kerja Nomor : Per-17/Men/VIII/2006 tentang Komponen dan Pelaksanaan Tahapan Pencapaian Kebutuhan Hidup Layak serta sesuai UU Nomor 13 Tahun 2003 Pasal 88 (4) tentang Ketenagakerjaan menyebutkan bahwa besaran upah minimum antara lain didasarkan pada tahap pencapaian KHL, pertumbuhan PDRB, produktivitas, dan mempertimbangkan keberadaan sektor marjinal (usaha yang paling tidak mampu). Pada pelaksanaannya, pertimbangan pada usaha tidak mampu ternyata belum dapat di operasionalkan.

### 2.1.2.3 Pengangguran

Pengangguran adalah penduduk yang tidak bekerja tetapi sedang mencari pekerjaan atau sedang mempersiapkan suatu usaha atau penduduk yang mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan atau yang sudah mempunyai pekerjaan tetapi belum memulai bekerja (BPS:2010). Pengangguran adalah seorang yang sudah digolongkan dalam angkatan kerja yang secara aktif sedang mencari pekerjaan pada suatu tingkat upah tertentu, tetapi tidak dapat memperoleh pekerjaan yang diinginkan (Sadono Sukirno,1999). Jenis-jenis pengangguran:

1. Jenis-jenis pengangguran berdasarkan penyebabnya:

- a. Pengangguran Alamiah

Pengangguran yang berlaku pada tingkat kesempatan kerja penuh. Kesempatan kerja penuh adalah keadaan dimana sekitar 95 persen dari angkatan kerja dalam suatu waktu sepenuhnya bekerja. Pengangguran sebanyak lima persen inilah yang dinamakan sebagai pengangguran alamiah.

- b. Pengangguran Friksional

Suatu jenis pengangguran yang disebabkan oleh tindakan seorang pekerja untuk meninggalkan pekerjaannya dan mencari kerja yang lebih baik atau lebih sesuai dengan keinginannya.

- c. Pengangguran Struktural

Pengangguran yang diakibatkan oleh pertumbuhan ekonomi. Tiga sumber utama yang menjadi penyebab berlakunya pengangguran struktural adalah:

- Perkembangan teknologi. Perkembangan teknologi yang semakin maju membuat Fungsi tenaga kerja yang di gantikan oleh teknologi atau alat, sehingga banyak pekerja yang tidak dipekerjakan setelahnya.
- Kemunduran yang disebabkan oleh adanya persaingan dari luar negeri atau daerah lain. Persaingan dari luar negeri yang mampu menghasilkan produk yang lebih baik dan lebih ekonomis sehingga membuat permintaan barang lokal menurun, industri lokal yang tidak sanggup untuk bersaing terpaksa akan bangkrut dan menyebabkan bertambahnya pengangguran.

Kemunduran Perkembangan Ekonomi suatu kawasan sebagai akibat dari pertumbuhan yang pesat di daerah lain.

d. Pengangguran Konjungtur

Pengangguran Konjungtur adalah Pengangguran yang di sebabkan oleh terjadi nya resesi atau kemunduran di dalam kegiatan ekonomi sehingga terjadinya pengurangan dalam permintaan agregat, penurunan agregat permintaan tersebut mengakibatkan perusahaan mengurangi jumlah pekerja atau gulung tikar sehingga memunculkan pengangguran.

2. Jenis-jenis Pengangguran Berdasarkan Cirinya:

a. Pengangguran Terbuka

Pengangguran terbuka terjadi sebagai akibat pertumbuhan jumlah tenaga kerja yang tidak seimbang dengan ketersediaan lapangan pekerjaan sehingga banyak tenaga kerja yang tidak memperoleh pekerjaan. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), pengangguran

terbuka adalah penduduk yang telah masuk dalam angkatan kerja tetapi tidak memiliki pekerjaan dan sedang mencari pekerjaan, mempersiapkan usaha, serta sudah memiliki pekerjaan tetapi belum mulai bekerja.

b. Pengangguran tersembunyi

Keadaan dimana suatu jenis kegiatan ekonomi dijalankan oleh tenaga kerja yang jumlahnya melebihi dari yang diperlukan.

c. Pengangguran Musiman

Pengangguran yang terjadi di masa-masa tertentu dalam satu tahun. Fenomena ini bisa terjadi pada sektor pertanian dimana petani akan mengaggur saat menunggu masa tanam dan saat jeda antara musim tanam dan musim panen.

d. Setengah Menganggur

Setengah Menganggur adalah tenaga kerja yang tidak bekerja secara optimal karena ketiadaan lapangan kerja atau pekerjaan, atau pekerja yang bekerja kurang dari 35 jam seminggu.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), di Indonesia jam kerja normal adalah 35 jam seminggu.

### **2.1.3 Hubungan Antara Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan**

Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator untuk melihat keberhasilan pembangunan dan merupakan syarat bagi pengurangan tingkat kemiskinan. Hasil pertumbuhan ekonomi harus menyebar disetiap golongan masyarakat, termasuk di golongan penduduk miskin. (Hermanto Siregar dan Dwi Wahyuniarti, 2007).

Penelitian yang dilakukan Wongdesimiwati (2009), menemukan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara pertumbuhan ekonomi dan tingkat kemiskinan.

Kenaikan. Kenaikan pertumbuhan ekonomi akan menurunkan tingkat kemiskinan. Hubungan ini menunjukkan pentingnya mempercepat pertumbuhan ekonomi untuk menurunkan tingkat kemiskinan.

#### **2.1.4 Hubungan Upah Minimum Terhadap Kemiskinan**

Tujuan utama ditetapkannya upah minimum adalah memenuhi standar hidup minimum seperti untuk kesehatan, efisiensi, dan kesejahteraan pekerja.

Upah minimum adalah usaha untuk mengangkat derajat penduduk berpendapatan rendah, terutama pekerja miskin. Semakin meningkat tingkat upah minimum akan meningkatkan pendapatan masyarakat sehingga kesejahteraan juga meningkat dan sehingga terbebas dari kemiskinan

(Kaufman 2000 dalam Achmad Khabhibi, 2010).

Peran pekerja/buruh, pengusaha dan pemerintah sangat diperlukandalam menyikapi dampak penetapan upah minimum. Tidak bisa hanya pengusaha saja yang harus menanggung dampak penetapan upah minimum ini. Dengan pengertian dan pemahaman serta kerjasama dari semua pihak yang terkait dengan hubungan industrial ini maka dapat dicapai tujuan bersama yaitu pekerja/buruh sejahtera, perusahaan berkembang dan lestari serta pemerintah dapat menjaga perkembangan dan peningkatan perekonomian dengan baik

#### **2.1.5 Hubungan Pengangguran Terhadap Kemiskinan**

Hubungan pengangguran dan kemiskinan sangat erat sekali, jika suatu masyarakat sudah bekerja pasti masyarakat atau orang tersebut berkecukupan atau kesejahteraanya tinggi, namun di dalam masyarakat ada juga yang belum bekerja atau menganggur, pengangguran secara otomatis akan mengurangi kesejahteraan suatu masyarakat yang secara otomatis juga akan mempengaruhi tingkat kemiskinan.

(Sukirno dalam I Made Yogatama, 2010), efek buruk dari pengangguran adalah mengurangi pendapatan masyarakat yang pada akhirnya mengurangi tingkat kemakmuran yang dicapai seseorang. Semakin turunnya kesejahteraan masyarakat karena menganggur tentunya akan meningkatkan peluang mereka terjebak dalam kemiskinan karena tidak memiliki pendapatan. Apabila pengangguran di suatu negara sangat buruk, kekacauan politik dan sosial selalu berlaku dan menimbulkan efek yang buruk bagi kepada kesejahteraan masyarakat dan prospek pembangunan ekonomi dalam jangka panjang.

## **2.2 Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu adalah suatu penelitian yang telah lebih dahulu dilaksanakan dan memiliki keterkaitan dengan penelitian baru yang sedang dilaksanakan. Tujuan dicantulkannya penelitian terdahulu adalah untuk mengetahui kerangka teori dan keilmuan yang telah digunakan oleh peneliti terdahulu, agar penelitian yang dilaksanakan dapat melengkapi dan memperkaya penelitian yang telah dilaksanakan sebelumnya.

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

NO	Judul dan nama penulis	Variabel dan model	Hasil penelitian
1	Hermanto Siregar dan Dwi Wahyuniarti (2008) Dampak Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Penurunan Jumlah Penduduk Miskin	Variabel Dependen: Jumlah penduduk miskin Variabel Independen: 1. Pertumbuhan ekonomi Metode analisis yang digunakan yaitu Analisa deskriptif dan analisis ekonometrik, Analisis ekonometrik menggunakan panel data, yang terdiri dari data <i>time series</i> tahun 1995-2005 dan data <i>cross section</i> dari 26 provinsi di Indonesia	Hasil penelitian menunjukkan kurangnya kualitas pertumbuhan ekonomi dicerminkan oleh angka kemiskinan yang relatif persiten di atas 20 persen dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir.
2	Agi Ridzki Drajat (2010) Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Kota Tasikmalaya Periode Tahun 2001-2010.	Variabel Dependen: Tingkat Kemiskinan Variabel Independen: 1. Pertumbuhan ekonomi 2. Upah Minimum Kabupaten/kota 3. Tingkat pengangguran Menggunakan metode analisis deskriptif dengan pendekatan studi kasus, alat analisis regresi linier berganda dengan skala pengukuran rasio.	Hasil penelitian menunjukan bahwa pertumbuhan ekonomi, upah minimum dan tingkat pengangguran memiliki pengaruh yang besar terhadap kemiskinan yaitu sebesar 95,79 persen, namun pertumbuhan ekonomi tidak kuat, hal ini mencerminkan laju pembangunan ekonomi yang tidak merata sehingga berkontribusi terhadap kemiskinan.
3	Ayula Candra Dewi Mulia Sari 2012 Pengaruh kepemilikan aset, pendidikan, pekerjaan dan jumlah tanggungan terhadap kemiskinan rumah tangga di Kecamatan Bonang Kabupaten Demak	Variabel Dependen: Kemiskinan rumah Tangga Variabel Independen: 1. Kepemilikan Aset 2. Pendidikan 3. jenis pekerjaan utama 4. jumlah tanggungan Metode analisis: analisis kualitatif dan kuantitatif, yaitu kualitatif: deskriptif persentase, kuantitatif: regresi logistik	1. kepemilikan aset berpengaruh signifikan dan negatif terhadap kemiskinan 2. mayoritas kepala rumah tangga miskin dan rumah tangga tidak miskin memiliki lama pendidikan hanya 9 tahun 3. variabel jenis pekerjaan berpengaruh signifikan dan negatif terhadap kemiskinan rumah tangga

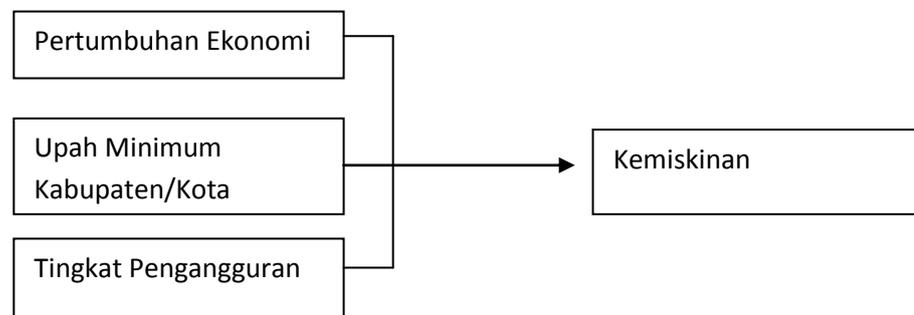
			4. variabel jumlah tanggungann berpengaruh signifikan dan positif terhadap kemiskinan rumah tangga
4	Merna Kumalasari 2013 Analisis Pertumbuhan Ekonomi, Angka Haarapan Hidup, Angka Melek Huruf, Rata – rata Lama Sekolah, Pengeluaran Perkapita dan Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Jawa Tengah	Variabel Dependen: Tingkat kemiskinan Variabel Independen: 1. Pertumbuhan Ekonomi 2. Angka harapan hidup 3. Angka melek huruf 4. Rata – rata lama sekolah 5. Pengeluaran Perkapita 6. Jumlah penduduk Alat analisis: menggunakan data time series selama lima tahun yang diwakili data tahunan dari 2005-2009 dan data cross section sebanyak 35 kabupaten/kota di Jawa Tengah yang menghasilkan 175 observasi	1. variasi tingkat kemiskinan dapat dijelaskan oleh variabel independen (laju pertumbuhan ekonomi, angka harapan hidup, angka melek huruf, rata-rata lama sekolah, pengeluaran perkapita yang disesuaikan, jumlah penduduk dan perbedaan karakteristik 34 kabupaten/kota) sebesar 95,94%, dan 4,06% sisanya dijelaskan oleh faktor-faktor di luar model 2. Variabel Angka Harapan Hidup (HH), Pengeluaran Perkapita disesuaikan (PP) dan Jumlah Penduduk (JP) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

### 2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis

Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel bebas (Pertumbuhan Ekonomi, upah minimum, tingkat pengangguran terbuka) yang mempengaruhi jumlah penduduk miskin. Untuk memudahkan kegiatan penelitian yang akan dilakukan serta untuk memperjelas alur pemikiran dalam penelitian ini, dapat dilihat pada Gambar 2.2.

**Gambar 2.2**

#### **Kerangka Pemikiran**



Pertumbuhan ekonomi adalah indikator yang berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan. Semakin tingginya tingkat pertumbuhan ekonomi maka diharapkan Pendapatan Regional dapat menyebar secara merata kepada seluruh lapisan masyarakat terutama untuk masyarakat miskin sehingga dapat mengurangi tingkat kemiskinan.

Upah minimum mencerminkan pendapatan yang diterima pekerja, adanya kenaikan tingkat upah minimum akan meningkatkan pendapatan masyarakat. Penetapan upah minimum yang pantas dan tepat diharapkan mendorong penduduk yang berada dibawah kemiskinan mampu hidup layak sehingga tingkat kemiskinan akan turun.

Pengangguran pada suatu daerah dapat menimbulkan berbagai masalah ekonomi yang pada akhirnya menjadi penyebab terjadinya kemiskinan, semakin

tinggi tingkat pengangguran maka dapat dikatakan semakin rendahnya tinggi pula angka kemiskinan di suatu daerah.

### **2.3 Hipotesis Penelitian**

Menurut Sugiyono (2009) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Sifat sementara pada hipotesis ini berarti bahwa hipotesis dapat diubah, diganti dengan hipotesis lain yang lebih tepat. Hal ini dimungkinkan karena hipotesis yang diperoleh tergantung pada masalah yang diteliti dan konsep yang digunakan.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Diduga variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Brebes tahun 1997-2012
2. Diduga variabel upah minimum berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Brebes tahun 1997-2012
3. Diduga variabel tingkat pengangguran terbuka berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Brebes tahun 1997-2012

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional**

Variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2011). Dalam penelitian ini digunakan dua jenis variabel penelitian, yaitu variabel terikat (*dependent variabel*) dan variabel bebas (*independent variabel*).

##### **3.1.1 Variabel Terikat (*Dependent Variabel*)(Y)**

Dalam penelitian ini variabel dependen yang digunakan adalah jumlah penduduk miskin (Y) yang ada di Kabupaten Brebes. Menurut BPS Jumlah penduduk miskin adalah jumlah keseluruhan populasi dengan pengeluaran per kapita berada di bawah ambang batas tertentu yang dinyatakan sebagai garis kemiskinan. Garis kemiskinan adalah nilai rupiah pengeluaran perkapita setiap bulan untuk memenuhi standar minimum kebutuhan-kebutuhan konsumsi pangan dan non pangan yang dibutuhkan oleh seorang individu untuk hidup secara layak (BPS, 2007). Kebutuhan minimum makanan menggunakan patokan 2.100 kalori/hari, kebutuhan non makanan meliputi perumahan, sandang, aneka barang dan jasa. Satuan dari variabel kemiskinan adalah dalam ribu jiwa.

##### **3.1.2 Variabel Bebas (*Independent Variabel*)(X)**

1. Pertumbuhan Ekonomi (X1) Indikator yang biasanya digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi adalah tingkat pertumbuhan Produk Domestik

Regional Bruto (PDRB) riil dari tahun ke tahun. Pertumbuhan ekonomi dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut

$$\text{Pertumbuhan ekonomi} = \frac{PDRB_t - PDRB_{t-1}}{PDRB_{t-1}} * 100\%$$

(BPS, 2006):

Dimana:

PDRB<sub>t</sub> :PDRB tahun t

PDRB<sub>t-1</sub> :PDRB tahun sebelumnya

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menunjukkan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah, atau secara umum PDRB memberikan gambaran kinerja ekonomi makro suatu wilayah dari waktu ke waktu. Nilai PDRB yang digunakan dalam penelitian ini adalah PDRB Kabupaten Brebes atas dasar harga konstan 2000 selama tahun 1997-2012. Satuan dari variabel pertumbuhan ekonomi ini adalah persen.

## 2. Upah Minimum Kabupaten/Kota (X2)

Upah minimum kabupaten/kota (X2) adalah upah minimum yang berlaku di daerah kabupaten/kota, yang diterima oleh pekerja per bulan (BPS, 2008). UMK yang digunakan dalam penelitian ini adalah upah minimum yang berlaku di Kabupaten Brebes tahun 1997-2012 yang diukur dalam satuan rupiah. Data diambil dari BPS

## 3. Pengangguran Terbuka (X3)

Tingkat pengangguran terbuka (X3) adalah persentase penduduk dalam angkatan kerja yang tidak memiliki pekerjaan dan sedang mencari pekerjaan di Kabupaten

Brebes tahun 1997-2012 yang diukur dalam satuan persen (BPS, 2008). Data diambil dari BPS.

### **3.2 Jenis dan Sumber Data**

Data dapat diklasifikasikan menjadi 2 yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, yaitu data yang diukur dalam suatu skala numerik (angka). Data kuantitatif ini berupa data runtut waktu (*time series*) yaitu data yang disusun menurut waktu pada suatu variabel tertentu. Dalam penelitian ini menggunakan sumber data kuantitatif yang dikumpulkan melalui studi literatur baik buku, jurnal penelitian, serta sumber data terbitan beberapa instansi tertentu.

### **3.3 Metode Pengumpulan Data**

Metode yang dipakai dalam pengumpulan data adalah melalui studi pustaka. Studi pustaka merupakan teknik untuk mendapatkan informasi melalui catatan, literatur, dokumentasi dan lain-lain yang masih relevan dalam penelitian ini. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dalam bentuk sudah jadi dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Tengah serta Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Brebes. Data yang diperoleh adalah data dalam bentuk tahunan untuk masing-masing variabel.

### **3.4 Metode Analisis**

Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan metode analisis regresi linier berganda dengan pendekatan *Ordinary Least Square (OLS)*. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *E-views 7*.

Dalam menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan di Kabupaten Brebes, digunakan model :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 G + \beta_2 W + \beta_3 UN + \mu_1 \dots \dots \dots (3.1)$$

Dimana:

- Y : Kemiskinan
- X1 : Pertumbuhan Ekonomi
- X2 : Upah Minimum
- X3 : Pengangguran
- $\beta_0$  : Konstanta
- $\beta_1$  : Koefisien Pertumbuhan Ekonomi
- $\beta_2$  : Koefisien Upah Minimum
- $\beta_3$  : Koefisien Pengangguran
- $\mu_1$  : Faktor Pengganggu

Untuk mengetahui derajat kepekaan Kemiskinan terhadap faktor – faktor yang mempengaruhinya, digunakan konsep elastisitas. Besarnya nilai elastisitas dalam model ini dapat diketahui langsung besarnya nilai koefisien regresi variabel-variabel penduganya ( Gujarati, 1995 ).

#### **3.4.1 Deteksi Penyimpangan Terhadap Asumsi Klasik**

Sebelum melakukan interpretasi terhadap hasil regresi dari model yang digunakan, terlebih dahulu dilakukan pengujian terhadap asumsi-asumsi klasik model OLS, sehingga model tersebut layak digunakan. Tujuannya agar diperoleh penaksiran yang bersifat *Best Linier Unbiased Estimator* (BLUE). Pengujian ini dimaksudkan untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas, heterokedastisitas dan autokolerasi pada hasil estimasi, karena apabila terjadi

penyimpangan maka uji t dan uji F yang dilakukan sebelumnya menjadi tidak valid

#### **3.4.1.1 Deteksi Multikolinearitas**

Pada mulanya multikolinearitas berarti adanya hubungan linear (korelasi) yang sempurna atau pasti, di antara beberapa atau semua variabel yang menjelaskandari model regresi. Istilah multikolinearitas berkenaan dengan terdapatnya lebih darisatu hubungan linear pasti dan istilah kolinearitas berkenaan dengan terdapatnya satu hubungan linear. Perbedaan ini jarang diperhatikan dalam praktek, dan multikolinearitas berkenaan dengan kedua kasus tadi. Multikolinearitas dalam penelitian ini dideteksi dengan menggunakan Auxilliary Regression yaitu dengan membandingkan besar nilai  $R^2$  model utama dengan  $R^2$  variabel – variabel independennya secara partial. Jika  $R^2$  model utama lebih besar daripada  $R^2$  variabel-variabel independennya maka tidak terjadi multikolinearitas (Gujarati, 1995).

#### **3.4.1.2 Deteksi Autokorelasi**

Auto korelasi adalah suatu keadaan dimana kesalahan pengganggu dari periode tertentu ( $\mu_t$ ) berkorelasi dengan kesalahan pengganggu dari periode sebelumnya ( $\mu_{t-1}$ ). Pada kondisi ini kesalahan pengganggu tidak bebas tetapi satu sama lain saling berhubungan. Mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi dapat menggunakan Uji Lagrange Multiplier (LM Test). Dalam uji ini apabila nilai probabilitas dari  $R^2$  tidak signifikan ( $<0,05$ ), maka dapat disimpulkan autokorelasi (Insukindro, 2004).

### 3.4.2.3 Deteksi Heterokedastitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Heterokedastisitas terjadi apabila variabel gangguan tidak mempunyai varian yang sama untuk semua observasi. Akibat adanya heterokedastisitas, penaksir OLS tidak bias tetapi tidak efisien. Cara untuk mendeteksi ada tidaknya heterokedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan *white heteroscedasticity consistent standard errors and covariance* yang tersedia dalam program Eviews 7.0. Uji ini diterapkan pada hasil regresi dengan menggunakan prosedur equations dan metode OLS untuk masing-masing perilaku dalam persamaan simultan. Hasil yang perlu diperhatikan dari uji ini adalah nilai F dan *Obs\*Rsquared*, secara khusus adalah nilai probability dari *Obs\*Rsquared*. Dengan uji White, dibandingkan *Obs\*Rsquared* dengan *c(chisquared)* tabel. Jika nilai *Obs\*Rsquared* lebih kecil daripada *c* tabel maka tidak ada heterokedastitas pada model (Gujarati, 1995).

### 3.4.1.4 Deteksi Normalitas

Deteksi normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu memiliki distribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini, untuk menguji apakah distribusi data normal atau tidak digunakan uji Jaque-Bera atau J-B Test membandingkan antara nilai J-B ( $\chi^2$  hitung) terhadap  $\chi^2$  tabel (Chi-Square). Rumus yang digunakan (Insukindro, 2004) adalah:

$$JB = (N-k)/6 \cdot [S^2 + \frac{1}{4} (K-3)^2] \dots \dots \dots (3.2)$$

### 3.4.2 Pengujian Hipotesis

Uji signifikansi merupakan prosedur yang digunakan untuk menguji kebenaran atau kesalahan dari hasil hipotesis nol dari sampel. Ide dasar yang melatarbelakangi pengujian signifikansi adalah uji statistik (estimator) dari distribusi sampel dari suatu statistik di bawah hipotesis nol. Keputusan untuk mengolah  $H_0$  dibuat berdasarkan nilai uji statistik yang diperoleh dari data yang ada (Gujarati, 1995).

#### 3.4.2.1 Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Suatu model mempunyai kebaikan dan kelemahan jika diterapkan dalam masalah yang berbeda. Untuk mengukur kebaikan suatu model (*goodnes of fit*) digunakan koefisien determinasi ( $R^2$ ). Koefisien determinasi ( $R^2$ ) merupakan angka yang memberikan proporsi atau persentase variasi total dalam variabel tak bebas (Y) yang dijelaskan oleh variabel bebas (X) (Gujarati, 2003). Koefisien determinasi dirumuskan sebagai berikut :

$$R^2 = \frac{\sum (\hat{Y}_i - \bar{Y})^2}{\sum (Y_i - \bar{Y})^2} \dots\dots\dots(3.3)$$

Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Imam Ghazali, 2005).

### 3.4.2.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk menunjukkan apakah keseluruhan variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Perumusan hipotesisnya adalah sebagai berikut (Gujarati,2003) :

1.  $H_0 : \beta_0, \beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5 = 0$  Seluruh variabel independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.
2.  $H_0 : \beta_0, \beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5 \neq 0$  Seluruh variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

Rumus yang digunakan dalam Uji F ini adalah sebagai berikut

$$F \text{ hitung} = \frac{R^2 / (k - 1)}{(1 - R^2)/(n - k)} \dots\dots\dots(3.4)$$

Dimana :

- $R^2$  : Koefisien Determinasi  
 n : Jumlah Observasi  
 k : Jumlah Variabel

### 3.4.2.2 Uji Signifikansi Parameter (Uji t)

Uji statistik t dilakukan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2005). Untuk menguji hipotesis tersebut digunakan statistik t, dimana nilai t hitung dapat diperoleh dengan formula berikut :

$$t = \frac{\beta_i}{Se(\beta_i)} \dots\dots\dots(3.5)$$

Dimana :

- $\beta_i$  : Koefisien Regresi  
 $Se(\beta_i)$  : Standart Error Koefisien Regresi

Dengan hipotesis sebagai berikut :

1. Pertumbuhan Ekonomi

$H_0 > 0$ , artinya Variabel Pertumbuhan Ekonomi tidak berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel Jumlah Penduduk Miskin di Kabupaten Brebes.

$H_1 < 0$ , artinya variabel Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel Jumlah Penduduk Miskin di Kabupaten Brebes

2. Upah Minimum

$H_0 > 0$ , artinya Variabel Upah Minimum tidak berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel Jumlah Penduduk Miskin di Kabupaten Brebes.

$H_1 < 0$ , artinya variabel Upah Minimum berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel Jumlah Penduduk Miskin di Kabupaten Brebes

3. Tingkat Pengangguran

$H_0 < 0$ , artinya Variabel Tingkat Pengangguran tidak berpengaruh Positif dan signifikan terhadap variabel Jumlah Penduduk Miskin di Kabupaten Brebes.

$H_1 > 0$ , artinya variabel Tingkat Pengangguran berpengaruh Positif dan signifikan terhadap variabel Jumlah Penduduk Miskin di Kabupaten Brebes.

Uji t dapat dilakukan dengan dua cara, pertama dengan membandingkan nilai t hitung dengan t tabel. Nilai t hitung dapat diperoleh dari nilai t statistik pada output evIEWS, sedangkan nilai t tabel dapat diperoleh dari tabel t dengan menggunakan *degree of freedom* (df) sebesar n-k. Apabila t hitung lebih besar daripada t tabel maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, sebaliknya jika t hitung lebih kecil daripada t tabel maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Cara kedua yaitu dengan membandingkan nilai probabilitas output evIEWS dengan nilai  $\alpha$  5% (0,05).